

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Padangsambian berasal dari dua kata, yaitu "padang" dan "sambian". "Padang" berarti lapangan atau tempat terbuka, sedangkan "sambian" berasal dari kata "sambi" yang berarti sambil atau bersamaan. Jadi, Padangsambian secara harfiah berarti lapangan atau tempat terbuka yang dikerjakan atau diisi sambil atau bersamaan dengan kegiatan lain. Sesuai dengan arti kata Padangsambian, Desa ini dulunya merupakan sebuah lahan/lapangan yang luas yang kian berubah menjadi tempat tinggal penduduk setempat yang padat seiring dengan berjalannya waktu. Padangsambian ialah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali dengan Kodepos 80117. Desa Adat Padangsambian dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah, antara lain Desa Padangsambian Kaja, Desa Padangsambian Kelod dan Kelurahan Padangsambian. Desa adat padangsambian memiliki penduduk heterogen baik dari segi Suku, Agama dan Tingkat Sosialnya. Tapi dibalik keberagaman tersebut masyarakat dapat hidup aman, damai dan berdampingan yang sangat sesuai dengan motto-nya, yaitu GRAMA PRABHA DIRGAYUSA. Artinya: Sebuah Desa yang bersinar terang dengan masyarakat yang panjang umur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa.

2. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Merokok Pada Remaja
di Kelurahan Padangsembian Kecamatan Denpasar Barat
Tahun 2025

Usia	n	%
16 Tahun	0	0.0
17 Tahun	10	16.9
18 Tahun	6	10.2
19 Tahun	11	18.6
20 Tahun	32	54.2
Total	59	100

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 20 tahun, yaitu sebanyak 32 responden (54,2%). Selanjutnya, responden berusia 19 tahun sebanyak 11 responden (18,6%), diikuti oleh usia 17 tahun sebanyak 10 responden (16,9%), dan usia 18 tahun sebanyak 6 responden (10,2%). Tidak terdapat responden berusia 16 tahun dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja cenderung lebih banyak ditemukan pada kelompok usia akhir remaja, khususnya pada usia 20 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Padangsembian sepenuhnya terjadi pada kelompok laki-laki, sesuai dengan responden yang berhasil dijangkau dalam penelitian ini. Kondisi ini dapat mencerminkan kecenderungan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja lebih dominan terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Merokok Pada
Remaja di Kelurahan Padangsambian Kecamatan Denpasar Barat
Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	n	%
SMA/SMK	23	39.0
Kuliah	25	42.4
Bekerja	11	18.6
Total	59	100

Berdasarkan tabel diatas mayoritas remaja perokok yang menjadi responden berada pada tingkat pendidikan kuliah, yaitu sebanyak 25 responden (42,4%). Responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK berjumlah 23 responden (39,0%), sementara sisanya sebanyak 11 responden (18,6%) merupakan remaja yang sudah bekerja dan tidak sedang menempuh pendidikan formal. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja tidak hanya dijumpai pada mereka yang masih bersekolah, tetapi juga cukup banyak terjadi pada remaja yang sudah memasuki dunia kerja.

3. Analisis univariat

- a. Tingkat pengetahuan remaja di Kelurahan Padangsambian tentang bahaya merokok

Penelitian dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 141 merokok pada remaja. Berdasarkan pengetahuan responden yang berkaitan dengan bahaya merokok pada remaja dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 6
Pengetahuan Responden Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja
di Kelurahan Padangsambian Kecamatan Denpasar Barat
Tahun 2025

Pengetahuan	n	%
Kurang Baik	0	0.0
Baik	26	44.1
Sangat Baik	33	55.9
Total	59	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar perilaku merokok pada remaja terjadi pada mereka yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 33 responden (55,9%). Sementara itu, 26 responden (44,1%) berada pada kategori baik, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sebenarnya telah memiliki pengetahuan yang cukup tinggi mengenai bahaya merokok, meskipun mereka tetap melakukan perilaku merokok.

b. Perilaku merokok pada remaja di kelurahan padangsambian

Penelitian dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 141 merokok pada remaja. Berdasarkan perilaku merokok pada remaja dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 7
Perilaku Responden Tentang Bahaya Merokok Pada Remaja
di Kelurahan Padangsembian Kecamatan Denpasar Barat
Tahun 2025

Perilaku	n	%
Kurang Baik	13	22.0
Baik	39	66.1
Sangat Baik	7	11.9
Total	59	100

Berdasarkan tabel diatas mayoritas remaja perokok memiliki perilaku merokok dalam kategori baik, yaitu sebanyak 39 responden (66,1%). Sebanyak 13 responden (22,0%) menunjukkan perilaku merokok yang dikategorikan kurang baik, dan hanya 7 responden (11,9%) yang memiliki perilaku merokok dalam kategori sangat baik. Hasil ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik hingga sangat baik tentang bahaya merokok, perilaku merokok mereka masih tergolong baik, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Hal ini dapat diartikan bahwa kebiasaan merokok masih berlangsung, meskipun dengan frekuensi yang tidak terlalu tinggi.

4. Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Padangsembian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8
Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Responden Tentang Bahaya Merokok
Pada Remaja di Kelurahan Padangsambian Kecamatan Denpasar Barat
Tahun 2025

Kategori		Perilaku			Total
		Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	
Pengetahuan	Kurang Baik	0	0	0	0
	Baik	11	14	1	26
	Sangat Baik	2	25	6	33
Total		13	39	7	59

Berdasarkan hasil analisis *crosstab*, diketahui bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik 26 responden (44,1%), sebagian besar memiliki perilaku merokok dalam kategori baik 14 responden (53,8%), diikuti oleh kategori kurang baik 11 responden (42,3%), dan hanya 1 responden (3,8%) yang memiliki perilaku sangat baik.

Sementara itu, pada responden dengan kategori pengetahuan sangat baik 33 responden (55,9%), sebagian besar memiliki perilaku merokok dalam kategori baik 25 responden (75,8%), diikuti oleh kategori sangat baik 6 responden (18,2%), dan hanya 2 responden (6,1%) yang berada pada kategori kurang baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang bahaya merokok cenderung memiliki perilaku merokok yang lebih baik, yaitu dengan frekuensi merokok yang lebih rendah atau upaya untuk menghindari rokok.

Tabel 9
Tabel Hasil Uji Chi-Square yang Merokok Pada Remaja
di Kelurahan Padangsambian Kecamatan Denpasar Barat
Tahun 2025

Uji Statistik	Nilai
Pearson Chi-Square	12,247
df (degree of freedom)	2
p-Value	0,002

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *Pearson Chi-Square* tercatat sebesar 12,247 dengan derajat kebebasan (df) 2 dan nilai $p = 0,002$, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok di kalangan remaja, karena nilai p lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwasanya kian tinggi pemahaman remaja tentang bahaya merokok, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mengontrol atau mengurangi aktivitas merokok. Namun demikian, karena hubungan yang terjalin tidak dianggap kuat, hal ini membuktikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk sepenuhnya mengubah perilaku, sehingga diperlukan dukungan dari faktor lain seperti pengaruh sosial, kondisi keluarga, dan teman agar perilaku hidup sehat dapat lebih konsisten.

Dengan hasil ini, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya semakin baik pengetahuan remaja tentang bahaya merokok, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam menghadapi kebiasaan merokok.

Dari data ini terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja, semakin besar kemungkinan mereka menunjukkan perilaku merokok yang lebih positif. Dengan kata lain, pengetahuan yang baik dapat mendorong remaja untuk lebih sadar dan bertanggung jawab dalam mengontrol kebiasaan merokok.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden berdasarkan usia merokok pada remaja

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian, terdapat 59 remaja di Kelurahan Padangsembian yang merokok dengan angka umur yang bervariasi. Pada hasil analisis dapat dilihat bahwa adanya pola peningkatan perilaku merokok dengan seiring bertambahnya usia, dengan presentase tertinggi yaitu pada kelompok usia 20 tahun (54,2%).

Pada remaja yang berusia 16 tahun di Kelurahan Padangsembian terdapat presentase 0%, hal ini diartikan bahwa tidak ada responden yang merokok. Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor kontrol sosial yang lebih ketat, misalnya pada pengawasan orang tua atau sekolah, atau bisa pada kesadaran akan bahaya merokok yang lebih tinggi pada usia muda. Pada remaja usia 17 tahun di Kelurahan Padangsembian terdapat 10 responden (16,9%), menandakan mulai munculnya kebiasaan merokok, yang diduga karena pengaruh pergaulan, eksplorasi identitas, atau stress akademik. Pada remaja usia 18 tahun di Kelurahan Padangsembian terdapat 6 responden (10,2%), presentase merokok turun dibandingkan dengan usia 17 tahun. Adanya nilai penuruna ini mungkin bersifat situasional, misalnya dikarenakan fokus pada persiapan ujian sekolah atau transisi dunia kerja, karena pada usia tersebut lah kebanyakan dari remaja baru akan memulai untuk dibidang kehidupan atau Pendidikan baru yang mereka inginkan. Pada remaja usia 19 tahun terdapat 11 responden (18,6%), hal ini menandakan adanya kenaikan prevalensi merokok yang menunjukkan bahwa remaja yang memasuki usia awal dewasa cenderung lebih terpapar lingkungan sosial yang mendukung kebiasaan merokok, seperti pengaruh teman sebaya atau lingkungan yang bebas. Dan pada remaja usia

20 tahun di Kelurahan Padangsembian terdapat 32 responden (54,2%), pada kelompok usia ini terdapat lonjakan yang sangat signifikan, hal ini bisa dipengaruhi oleh kemudahan akses, misalnya legalitas membeli rokok di usia 18+, rokok sebagai symbol kedewasaan, adapula faktor pekerjaan atau stress, karena banyak remaja usia 20 tahun mulai bekerja atau kuliah dengan tuntutan tinggi, yang membuat mereka berharap dengan merokok dapat membantu menghilangkan rasa stress tersebut.

Remaja pada usia 17-20 tahun pada umumnya berada pada fase mencari identitas diri mereka, hal ini membuat mereka akan mencoba banyak hal untuk dilakukan. Rendahnya presentasi merokok pada remaja usia 16 tahun mungkin mencerminkan keberhasilan kampanye anti rokok di sekolah atau larangan penjualan rokok kepada anak di bawah usia 18 tahun.

2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pada remaja

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian mengenai kebiasaan merokok pada remaja di Kelurahan Padangsembian tahun 2025, ditemukan bahwa Tingkat dominasi remaja kuliah sebagai kelompok perokok tertinggi yaitu sebanyak 25 responden (42,4%). Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi yaitu lingkungan pergaulan yang dimana lingkungan kampus sering kali memberikan kebebasan lebih besar dibandingkan sekolah menengah, termasuk dalam hal konsumsi rokok, adapula dalam akses kebebasan finansial yang dapat dikatakan bahwa mahasiswa umumnya memiliki uang saku atau penghasilan tambahan yang memudahkan terhadap akses rokok.

Selanjutnya pada remaja dengan Pendidikan Tingkat SMA/SMK sebanyak 23 responden (39,0%), angka ini cukup tinggi dan mengindikasikan bahwa kebiasaan

merokok sudah mulai terbentuk sejak usia remaja awal. Beberapa hal penyebabnya bisa berupa kurangnya pengawasan orang tua dan sekolah, meskipun adanya larangan merokok di sekolah, pengawasan yang longgar atau penjualan rokok ilegal di sekitar sekolah dapat mempermudah akses.

Sedangkan pada kalangan kelompok yang bekerja memiliki 11 responden (18,6%), yang menjadi kelompok terkecil dalam penelitian ini, adapun beberapa alasannya bisa berupa adanya kesibukan dan tanggung jawab pekerjaan, remaja yang bekerja mungkin memiliki waktu lebih terbatas untuk merokok dibandingkan pelajar/mahasiswa, serta perbedaan lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi, lingkungan sosial kerja yang memiliki tingkatan tinggi cenderung lebih sedikit yang merokok karna kemampuan finansial yang lebih stabil.

3. Tingkat pengetahuan remaja di Kelurahan Padangsambian tentang bahaya merokok

Mayoritas remaja perokok yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 33 responden (55,9%). Sementara itu, sebanyak 26 responden (44,1%) berada dalam kategori baik, 0% responden memiliki pengetahuan kurang baik, yang artinya tidak terdapat satu pun responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang merokok sebenarnya sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang bahaya dan risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok dengan baik dari segi Kesehatan individu misalnya kanker, penyakit paru, maupun dampak sosial/ekonomi.

Meski pengetahuan tinggi, intervensi harus diarahkan pada penguatan sikap dan praktik hidup sehat, misalnya melalui program berhenti merokok

berbasis komunitas, sosialisali dampak rokok elektrik atau rokok tradisional yang mungkin belum dipahami. Tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh responden tidak secara otomatis berbanding lurus dengan perubahan perilaku. Artinya, meskipun mereka mengetahui dampak negatif merokok, hal tersebut tidak lantas menghentikan mereka untuk tetap merokok. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi belum tentu memengaruhi atau mendorong keputusan seseorang untuk meninggalkan perilaku merokok. Dalam konteks perilaku kesehatan, pengetahuan memang merupakan faktor penting, tetapi tidak cukup kuat untuk memengaruhi perubahan perilaku tanpa didukung oleh faktor lainnya.

Menurut Syavina Ade Ismayanti et al. (2024), hasil survei menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa pengetahuan remaja Indonesia yang berusia 12–24 tahun tentang rokok dan kebiasaan merokok termasuk cukup baik. Meskipun individu memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok, mereka tetap bisa melakukan perilaku merokok jika tidak disertai oleh faktor lain seperti dorongan motivasi internal, pola pikir, pengaruh lingkungan, atau tekanan teman sebaya. (Ismayanti, 2024)

Oleh karena itu, strategi edukasi atau penyuluhan yang hanya menekankan pada pemberian informasi mengenai bahaya rokok belum tentu efektif jika tidak dibarengi dengan pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan sosial remaja. Upaya pengendalian perilaku merokok di kalangan remaja sebaiknya dilakukan secara *holistik*, dengan memperhatikan lingkungan sosial mereka, membangun ketahanan diri, dan mengembangkan keterampilan untuk menolak ajakan merokok. Pendekatan ini lebih memungkinkan untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Desa Padangsambian memiliki landasan pengetahuan

yang kuat tentang bahaya merokok. Namun, untuk menurunkan prevalensi merokok, diperlukan intervensi yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan, tetapi juga mengubah norma sosial dan akses terhadap rokok. Kolaborasi antara pemerintah desa, puskesmas, dan Masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan ini.

4. Tingkat perilaku remaja di Kelurahan Padangsambian tentang bahaya merokok

Berdasarkan tabel frekuensi perilaku merokok pada remaja, mayoritas responden memiliki perilaku merokok yang dikategorikan baik, yakni sebanyak 39 responden (66,1%). Sebanyak 13 responden (22,0%) berada pada kategori perilaku kurang baik, sedangkan sisanya yaitu 7 responden (11,9%) menunjukkan perilaku sangat baik dalam konteks kebiasaan merokok, sebaliknya 0% responden berpengetahuan kurang baik, misalnya tetap merokok, tidak menghindari paparan asap rokok.

Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja perokok memiliki kesadaran yang cukup terhadap perilaku merokok mereka, seperti frekuensi merokok, tempat merokok, serta upaya mengurangi dampaknya terhadap responden lain. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah remaja yang menunjukkan perilaku kurang baik, yang mengarah pada kebiasaan merokok yang tidak terkontrol atau tidak mempertimbangkan aspek kesehatan dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak langsung mengubah perilaku.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan lingkungan pergaulan turut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku merokok pada generasi muda. Lingkungan ini memainkan peran penting dalam mendorong

berbagai bentuk kenakalan remaja, termasuk kebiasaan merokok. Pengaruh dari lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga dapat membuat remaja berada dalam pergaulan yang kurang positif, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mencoba atau terbiasa merokok. (Ismayanti, 2024)

Tingginya proporsi remaja dengan perilaku merokok yang tergolong baik atau sangat baik bisa jadi disebabkan oleh peningkatan informasi yang mereka peroleh tentang bahaya merokok, baik dari pendidikan formal, media sosial, maupun kampanye kesehatan masyarakat. Namun, masih diperlukan upaya untuk mendorong remaja agar tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai hidup sehat dan menjauhi kebiasaan merokok secara menyeluruh. Desa Padangsambian menghadapi tantangan mengubah pengetahuan menjadi perilaku konkret. Meski Sebagian besar Masyarakat paham bahaya merokok, 22% masih berperilaku berisiko. Kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga Kesehatan, dan tokoh Masyarakat diperlukan untuk memperkuat komitmen kolektif menurunkan prevalensi merokok melalui program yang tidak hanya edukatif, tetapi juga praktis dan berkelanjutan.

5. Hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Padangsambian tentang bahaya merokok

Berdasarkan hasil analisis tabel silang, ditemukan adanya kesenjangan signifikan antara pengetahuan dan perilaku merokok di Desa Padangsambian. diketahui Dari total 59 responden, sebanyak 33 responden (55,9%) memiliki pengetahuan tentang rokok dalam kategori sangat baik, dan dari jumlah tersebut mayoritas menunjukkan perilaku merokok yang baik 25 responden (75,8%), serta

sebagian kecil lainnya menunjukkan perilaku sangat baik 6 responden (18,2) dan kurang baik 2 responden (6,1%). Sementara itu, 26 responden (44,1%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dengan sebagian besar menunjukkan perilaku merokok yang baik 14 responden (53,8%), namun cukup banyak yang masih menunjukkan perilaku kurang baik 11 responden (42,3%), dan hanya 1 responden (3,8%) yang menunjukkan perilaku sangat baik. Tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang baik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tingginya pengetahuan tidak secara langsung mengubah perilaku merokok pada remaja, sehingga faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, kecanduan nikotin, dan minimnya dukungan sistemik berperan lebih dominan.

Studi ini selaras dengan teori *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada persepsi manfaat, hambatan, dan dukungan eksternal (Rosenstock, 1974). Pada kasus remaja Desa Padangsambian, meski mereka memahami risiko merokok tekanan teman sebaya, iklan rokok yang massif, serta keterjangkauan rokok secara ekonomi dapat menjadi penghambat perubahan perilaku. Selain itu, kecanduan nikotin pada remaja yang sudah mencoba merokok membuat mereka kesulitan berenti, meski sadar akan dampak negatifnya. Dari hasil ini kita dapat melihat bahwa remaja cenderung mengabaikan pengetahuan Kesehatan ketika berhadapan dengan kebutuhan aktualisasi diri dalam kelompok sosial.

Intervensi pencegahan merokok pada remaja tidak cukup hanya melalui edukasi, tetapi perlu memperkuat faktor pendukung perilaku positif, seperti pembentukan Kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah, pelibatan tokoh remaja

sebagai agent perubahan, serta program berhenti merokok berbasis konseling. Selain itu, diperlukan kebijakan desa yang membatasi akses rokok kepada remaja, misalnya melalui pelarangan penjualan rokok ketengan di warung sekitar sekolah. Dengan demikian, Upaya penurunan prevalensi merokok pada remaja harus berfungsi *holistic*, menggabungkan pendekatan edukasi, regulasi, dan dukungan sosial.

Uji statistik menggunakan *chi-square* menghasilkan nilai p-value sebesar 0,002 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Ini menandakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja. Artinya, secara statistik dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya rokok dan dampaknya terhadap kesehatan berperan penting dalam membentuk perilaku mereka terhadap kebiasaan merokok. Namun demikian, pengetahuan saja belum tentu sepenuhnya mampu mengendalikan perilaku merokok, karena masih ada responden dengan pengetahuan baik tetapi tetap memiliki perilaku merokok yang kurang baik.

Selain pengetahuan, variabel lain yang turut dianalisis dalam penelitian ini ialah usia. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 20 tahun (54,2%), secara deskriptif terlihat bahwa usia yang lebih tua cenderung memiliki perilaku yang lebih baik. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh meningkatnya kematangan berpikir dan tanggung jawab seiring bertambahnya usia, yang berdampak pada kemampuan remaja dalam mengendalikan kebiasaan merokok. Selaras dengan penelitian oleh Syavina et al. (2024), remaja Indonesia memang sudah mempunyai pengetahuan cukup baik mengenai bahaya merokok, namun kontrol atas perilaku masih perlu diperkuat, terutama pada usia yang lebih muda.

Tingkat pendidikan juga menjadi variabel yang dianalisis. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada jenjang kuliah 25 responden (42,4%) dan SMA/SMK 23 responden (39,0%), terlihat bahwa responden yang bekerja cenderung memiliki perilaku merokok yang kurang baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan lingkungan kerja yang mungkin kurang mendukung perilaku hidup sehat, atau minimnya akses terhadap informasi dan edukasi mengenai bahaya rokok. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan, termasuk kesadaran akan dampak buruk merokok, meski belum secara langsung berpengaruh terhadap perilaku.

Jenis kelamin dalam penelitian ini seluruhnya ialah laki-laki. Kondisi ini menyebabkan analisis hubungan jenis kelamin dengan perilaku merokok tidak dapat dilakukan karena tidak adanya variasi data. Namun, secara umum, laki-laki memang memiliki prevalensi merokok yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dapat dijelaskan oleh norma sosial dan budaya di masyarakat yang masih cenderung mentoleransi atau bahkan mengaitkan kebiasaan merokok dengan maskulinitas. Dengan demikian, jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian perilaku merokok, meskipun tidak dapat dianalisis lebih lanjut dalam studi ini.

Selain variabel-variabel tersebut, terdapat pula faktor lain yang kemungkinan dapat memengaruhi perilaku merokok pada remaja, faktor internal seperti tingkat stress yang tinggi, kurangnya kontrol diri pada remaja dapat menjadi variabel pengganggu yang mempengaruhi hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok. Meskipun remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok, kondisi psikologis dan karakter pribadi tersebut dapat

mendorong mereka melakukan perilaku merokok. Faktor eksternalnya seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, akses terhadap rokok, serta paparan iklan rokok di media. Teman sejawat memiliki peran penting dalam menciptakan sikap dan kebiasaan remaja karena mereka cenderung mengikuti kelompoknya agar diterima secara sosial. Lingkungan keluarga yang permisif terhadap rokok juga dapat memperkuat kebiasaan ini. Oleh karena itu, intervensi dalam mengendalikan perilaku merokok pada remaja perlu mempertimbangkan berbagai aspek, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga lingkungan sosial dan dukungan eksternal lainnya.